



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SOSIALISASI 4A (ANTI-KORUPSI, ANTI-PERUNDUNGAN, ANTI-INTOLERANSI, DAN ANTI-KEKERASAN SEKSUAL) DI SMPN 1 SITUBONDO

Vita Novianti¹⁾, Bela Suci Hidayati²⁾, Fara Dilla Nur Aulia Rohma³⁾, Aurelia Ramadhani Putri Winarta⁴⁾ ¹²³⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo ¹vitanovianti@unars.ac.id

Abstrak:

Sosialisasi 4A (Anti-Korupsi, Anti-Perundungan, Anti-Intoleransi, dan Anti- Kekerasan Seksual) di SMPN 1 Situbondo dilaksanakan sebagai upaya penguatan pendidikan karakter sekaligus respon terhadap tingginya angka kekerasan di lingkungan sekolah. Berdasarkan pendataan tahun 2023–2024, tercatat 1.745 kasus kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, psikis, perundungan, intoleransi, kekerasan seksual, dan bentuk kekerasan lainnya, sehingga diperlukan intervensi terarah untuk menanamkan nilai integritas, empati, toleransi, serta perilaku anti-kekerasan pada peserta didik. Melalui metode sosialisasi, pemutaran video edukatif, diskusi interaktif, dan penyampaian studi kasus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai 4A dan mendorong perubahan sikap yang lebih positif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa untuk menolak perundungan, menghargai perbedaan, menjaga kejujuran, serta berani melaporkan tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah. Dengan demikian, Sosialisasi 4A menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkarakter di SMPN 1 Situbondo.

Kata kunci: Sosialisasi 4A, pendidikan karakter, kekerasan sekolah, SMPN 1 Situbondo, peserta didik.

Abstract:

The 4A Socialization Program (Anti-Corruption, Anti-Bullying, Anti-Intolerance, and Anti-Sexual Violence) at SMPN 1 Situbondo was implemented as an effort to strengthen character education and to respond to the high incidence of violence in the school environment. Based on data collected during 2023–2024, a total of 1,745 cases of violence were recorded, including physical violence, psychological violence, bullying, intolerance, sexual violence, and other forms of misconduct, indicating the need for targeted interventions to instill values of integrity, empathy, tolerance, and anti-violence behavior in students. Through socialization sessions, educational video screenings, interactive discussions, and case analyses, this program aims to enhance students' understanding of the



4A values and encourage positive behavioral change. The results show increased student awareness in rejecting bullying, respecting differences, maintaining honesty, and reporting acts of violence within the school. Thus, the 4A Socialization Program serves as a strategic step in creating a safe, inclusive, and character-driven learning environment at SMPN 1 Situbondo.

Keywords: 4A Socialization, character education, school violence, SMPN 1 Situbondo, students.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun generasi yang berintegritas, bermoral, dan berperilaku positif. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal bukan hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai, etika, dan pola interaksi sosial peserta didik. Dalam proses tersebut, sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan agar perkembangan akademik maupun emosional siswa dapat berjalan optimal. Namun, dinamika sosial dan perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk dalam pengelolaan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

SMPN 1 Situbondo sebagai salah satu sekolah negeri terbesar di Kabupaten Situbondo memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak dengan latar belakang keluarga, karakter, dan kebiasaan yang beragam. Beragamnya latar belakang ini memberikan warna positif dalam proses pembelajaran, namun sekaligus membuka peluang munculnya berbagai bentuk pelanggaran norma, seperti perundungan, kekerasan fisik, kekerasan psikis, intoleransi, hingga kekerasan seksual. Interaksi antar-siswa yang luas, penggunaan media sosial, serta pengaruh lingkungan sekitar sering kali menjadi faktor yang memicu munculnya tindakan-tindakan tersebut.

Dalam dua tahun terakhir, sekolah telah melakukan pendataan mengenai berbagai bentuk kekerasan siswa sebagai upaya untuk memahami kondisi lapangan secara lebih objektif. Pendataan ini dilakukan secara terstruktur pada siswa kelas 7, 8, dan 9 selama tahun 2023 dan 2024. Hasilnya menunjukkan bahwa kasus kekerasan masih terjadi dalam jumlah yang cukup tinggi dan memerlukan perhatian khusus dari seluruh pihak. Data tersebut menjadi dasar penting bagi sekolah untuk merumuskan strategi penguatan karakter yang lebih relevan dan sesuai kebutuhan

Tabel 1. Rekapitulasi Data Kekerasan SMPN 1 Situbondo Tahun 2023-2024

Jenis Kekerasan	Total 2023	Total 2024	Jumlah Dua Tahun	Rata-Rata Pertahun
Kekerasan Fisik	250	155	405	202,5
Kekerasan Psikis	350	145	495	247,5
Perundungan	300	120	420	210
Kekerasan Seksual	100	40	140	70

Diskriminasi/Intoleransi	100	20	120	60
Kekerasan Lainnya	130	35	165	82,5
Total Keseluruhan	1.230	515	1.745	-

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa kasus kekerasan psikis dan perundungan merupakan yang paling dominan dengan total masing-masing 495 kasus dan 420 kasus selama dua tahun. Kekerasan fisik juga masih cukup tinggi dengan total 405 kasus. Meskipun jumlah kasus pada tahun 2024 mengalami penurunan signifikan, akumulasi selama dua tahun menunjukkan bahwa dinamika kekerasan masih merupakan masalah serius di SMPN 1 Situbondo. Kasus kekerasan seksual dan intoleransi, meskipun jumlahnya lebih rendah dibanding jenis lain, tetap memerlukan perhatian besar karena dampak psikologisnya terhadap korban dapat bersifat jangka panjang.

Tingginya angka-angka tersebut mengindikasikan bahwa upaya pencegahan kekerasan dan pembinaan karakter siswa belum dapat berhenti pada pendekatan biasa. Sekolah membutuhkan strategi yang lebih kuat, sistematis, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Selain itu, perubahan perilaku siswa tidak hanya membutuhkan aturan dan sanksi, tetapi juga pendidikan nilai yang terinternalisasi melalui sosialisasi, pembiasaan, dan keteladanan

Dalam konteks itulah, SMPN 1 Situbondo memandang pentingnya pelaksanaan Sosialisasi 4A (Anti-Korupsi, Anti-Perundungan, Anti-Intoleransi, dan Anti-Kekerasan Seksual) sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai tindakan-tindakan yang harus dihindari, tetapi juga menanamkan nilai empati, integritas, toleransi, serta kemampuan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Melalui sosialisasi ini, siswa diharapkan mampu memahami konsekuensi dari perilaku negatif, sekaligus terdorong untuk membangun lingkungan sekolah yang sehat dan saling menghargai.

Penguatan melalui 4A juga selaras dengan berbagai kebijakan nasional, seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Profil Pelajar Pancasila, serta program pencegahan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Dengan demikian, sosialisasi ini diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang melekat dalam setiap aktivitas belajar-mengajar. Harapannya, program ini dapat membantu menekan angka kekerasan di tahun-tahun berikutnya, serta menciptakan generasi siswa SMPN 1 Situbondo yang lebih berkarakter, beretika, dan mampu menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SMP Negeri 1 Situbondo pada hari Rabu, 5 November 2025. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai Anti Korupsi, Anti Perundungan, Anti Intoleransi, dan Anti Kekerasan Seksual (4A) dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan karakter positif pada peserta didik agar menjadi generasi muda yang berintegritas, toleran, dan berempati tinggi terhadap sesama.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa sosialisasi dan diskusi interaktif yang dikemas secara edukatif dan menyenangkan agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Adapun tahapan kegiatan meliputi:

- F.** Tahap Pertama (Pengajuan Surat Izin) Surat izin dari tim pelaksana diajukan kepada pihak SMPN 1 Situbondo sebagai tahap awal untuk mendapatkan persetujuan dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi 4A (Anti Korupsi, Anti Perundungan, Anti Intoleransi, Dan Anti Kekerasan Seksual).
- G.** Tahap Kedua (Persetujuan dan Penjadwalan Kegiatan) Pihak SMPN 1 Panji memberikan izin dan menjadwalkan kegiatan sosialisasi untuk dilaksanakan pada Rabu, 05 November 2025 dengan seluruh siswa siswi kelas VIII sejumlah 162 Orang.
- H.** Tahap Ketiga (Pelaksanaan Sosialisasi 4A (Anti Korupsi, Anti Perundungan, Anti Intoleransi, dan Anti Perundungan) Kegiatan sosialisasi dijalankan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Pembukaan kegiatan

Kegiatan diawali dengan upacara pembukaan yang diisi dengan sambutan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) serta perwakilan pihak sekolah. Dalam sambutannya, DPL menyampaikan apresiasi kepada pihak sekolah atas kerja sama dan keterbukaannya dalam menerima program sosialisasi ini sebagai langkah konkret membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan berakhhlak mulia. Pihak sekolah menyampaikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini karena sejalan dengan program penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

2. Ice Breaking atau permainan interaktif.

Sebelum memasuki sesi inti, dilakukan ice breaking berupa Tepuk WOW untuk membangkitkan semangat dan kebersamaan peserta. Kegiatan dilanjutkan dengan tarian

Anti Bullying yang diiringi musik ceria sebagai ajakan menolak segala bentuk perundungan di sekolah. Setelah suasana menjadi lebih hidup, fasilitator memberikan stimulus awal berupa pertanyaan sederhana tentang kejujuran, empati, dan sikap saling menghargai sebagai pengantar menuju pembahasan nilai-nilai 4A.



Gambar 2. Ice Breaking atau permainan interaktif

3. Pemutaran video edukatif yang berkaitan dengan topik Anti Korupsi, Anti Perundungan, Anti Intoleransi, dan Anti Kekerasan Seksual. Video ini digunakan sebagai media pembelajaran visual yang menarik, agar siswa dapat memahami pesan



moral melalui contoh nyata yang mudah mereka temukan di kehidupan sehari-hari.

Gambar 3. Pemutaran video edukatif

4. Diskusi interaktif dan tanya jawab

Sesi ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman, pandangan, atau perasaan mereka terhadap isu-isu yang dibahas. Beberapa siswa menceritakan pengalaman tentang bagaimana mereka pernah melihat atau mengalami perundungan, serta bagaimana cara mereka menghadapinya. Fasilitator kemudian mengarahkan diskusi agar siswa mampu mengambil pelajaran positif dan memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Diskusi berlangsung hangat dan mendorong peserta untuk saling menghargai perbedaan pendapat.



Gambar 4. Diskusi interaktif dan tanya jawab

5. Analisis Studi Kasus.

Pada tahap ini, peserta diajak untuk menganalisis beberapa contoh kasus nyata yang berkaitan dengan keempat aspek 4A. Misalnya, kasus pelanggaran integritas di lingkungan sekolah, tindakan bullying di media sosial, konflik karena intoleransi, dan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang sering tidak disadari.

Melalui kegiatan analisis ini, siswa diajak berpikir kritis dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab. Kegiatan ini juga menjadi sarana refleksi agar siswa mampu menerapkan sikap 4A dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Analisis studi kasus

6. Penutupan dan Dokumentasi

Sebagai penutup, fasilitator menyampaikan pesan moral yang menekankan pentingnya penerapan nilai 4A dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pihak sekolah menyampaikan apresiasi terhadap kegiatan yang berjalan lancar, interaktif, dan memberikan dampak positif terhadap sikap dan kesadaran siswa. Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama sebagai bentuk dokumentasi dan kenangan atas kolaborasi yang sukses antara pihak kampus dan sekolah.



Gambar 6. Penutupan dan dokumentasi

I. Tahap Keempat (Evaluasi dan Refleksi Kegiatan)

1. Evaluasi dilakukan dengan merefleksikan keterlibatan dan partisipasi siswa selama kegiatan.
2. Diberikan saran perbaikan untuk kegiatan serupa selanjutnya, seperti penggunaan simulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, terutama di tengah tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks di era modern. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah dalam membentuk nilai, sikap, dan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, toleransi, dan tanggung jawab menjadi fondasi utama bagi generasi muda agar mampu bersikap bijak dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Namun, maraknya perilaku negatif seperti tindakan korupsi, perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terarah.

Sebagai wujud dari upaya tersebut, dilaksanakanlah Sosialisasi 4A (Anti Korupsi, Anti Perundungan, Anti Intoleransi, dan Anti Kekerasan Seksual) yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral serta membentuk kesadaran siswa akan pentingnya bersikap jujur, menghargai sesama, dan menolak segala bentuk kekerasan. Kegiatan ini dilaksanakan pada Rabu, 5 November 2025, bertempat di Aula SMP Negeri 1 Situbondo, dan diikuti oleh 162 siswa kelas VIII. Secara umum, kegiatan berjalan dengan lancar dan penuh antusiasme. Para peserta mengikuti seluruh rangkaian acara dengan semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Melalui sosialisasi ini, diharapkan siswa mampu membangun karakter positif, berintegritas, serta menumbuhkan budaya saling menghormati di lingkungan sekolah. Kegiatan berlangsung dalam suasana edukatif, interaktif, dan menyenangkan, diawali dengan sambutan singkat yang menekankan pentingnya membangun karakter generasi muda di era perkembangan teknologi dan arus informasi yang pesat agar memiliki pondasi moral yang kuat serta tidak mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang.

Tabel 2. Jumlah peserta sosialisasi

KELAS	JUMLAH SISWA
8A	18
8B	21
8C	7
8D	16
8E	20
8F	16
8G	21
8H	17

8I	26
TOTAL	162

Ice Breaking “Tepuk WOW dan Tarian Anti Bullying”

Untuk menciptakan suasana yang akrab dan menyenangkan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi ice breaking. Siswa diajak melakukan “Tepuk Wow” bersama-sama dengan penuh semangat dan keceriaan. Aula pun dipenuhi tawa, sorakan, dan tepuk tangan yang menambah kehangatan suasana. Setelah itu, siswa diajak menari bersama melalui tarian Anti Perundungan yang diiringi musik ceria dan penuh makna. Melalui tarian ini, siswa diajak memahami pesan moral bahwa setiap orang berhak diperlakukan dengan hormat dan tidak boleh menjadi korban perundungan. Gerakan sederhana yang dilakukan bersama-sama menciptakan rasa kebersamaan dan semangat saling menghargai di antara peserta.

Kegiatan ice breaking ini terbukti mampu mencairkan suasana dan menumbuhkan rasa antusias sebelum memasuki sesi inti. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran kreatif yang mengajarkan nilai-nilai moral melalui aktivitas yang menyenangkan.

Pemutaran Video Edukatif dan Diskusi Interaktif

Setelah ice breaking, kegiatan berlanjut dengan pemutaran video edukatif yang menampilkan berbagai contoh perilaku berkaitan dengan tema 4A: anti korupsi, anti perundungan, anti intoleransi, dan anti kekerasan seksual. Melalui tayangan tersebut, siswa diajak untuk mengenali perilaku negatif yang sering dianggap sepele, tetapi sebenarnya dapat berdampak besar terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Video ini berhasil menarik perhatian peserta. Banyak siswa yang menunjukkan ekspresi serius dan penasaran saat menyimak setiap adegan. Setelah pemutaran video, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif antara pemateri dan siswa. Beberapa siswa dengan antusias mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, bahkan menceritakan pengalaman yang relevan dengan tema sosialisasi.

Diskusi berjalan hangat dan terbuka. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendengar dan menonton, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami serta menanggapi isu-isu moral yang terjadi di lingkungan mereka.

Hasil Sosialisasi Berdasarkan Empat Nilai Utama (4A)

15. Anti Korupsi

Siswa memahami bahwa korupsi tidak hanya berkaitan dengan uang atau jabatan, tetapi juga mencakup tindakan kecil seperti mencontek, berbohong, dan mengambil barang tanpa izin. Dari

hasil diskusi, siswa menyadari bahwa perilaku tidak jujur sekecil apa pun dapat merugikan orang lain dan menurunkan kepercayaan. Setelah kegiatan, siswa menyatakan tekad untuk lebih disiplin, jujur, dan menolak ajakan untuk berbuat curang. Nilai kejujuran dan tanggung jawab mulai tertanam dalam diri mereka, menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pentingnya integritas sudah mulai tumbuh.

16. Anti Perundungan (*Bullying*)

Sesi ini menjadi bagian yang paling menarik perhatian. Siswa mulai memahami bahwa perundungan bukan hanya kekerasan fisik, tetapi juga bisa berupa ejekan, hinaan, pengucilan, atau menyebarkan aib orang lain. Dalam diskusi, banyak siswa mengaku bahwa tindakan seperti itu terkadang dianggap candaan, padahal bisa melukai perasaan teman. Setelah sosialisasi, mereka menyadari pentingnya menghargai orang lain dan berjanji untuk tidak menertawakan atau merendahkan teman. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa menghormati sesama dan menjaga ucapan adalah bentuk nyata dari sikap anti perundungan.

17. Anti Intoleransi

Materi anti intoleransi mengajarkan siswa bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus dihargai. Siswa diajak menonton tayangan yang menggambarkan pentingnya sikap saling menghormati meskipun berbeda agama, suku, atau pendapat. Dalam sesi diskusi, beberapa siswa memberikan contoh kerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda dan menyadari bahwa perbedaan justru memperkaya pengalaman mereka. Dari kegiatan ini, muncul kesadaran bahwa keberagaman adalah kekuatan yang dapat mempererat persatuan, dan sikap toleransi merupakan kunci menciptakan suasana sekolah yang damai dan harmonis.

18. Anti Kekerasan Seksual

Bagian ini menjadi salah satu materi yang paling penting dan membuka wawasan siswa. Narasumber menjelaskan berbagai bentuk kekerasan seksual, baik yang bersifat fisik maupun verbal, serta bagaimana cara mencegah dan melindungi diri dari tindakan tersebut. Melalui video edukatif, siswa diajarkan untuk menjaga batas pribadi, menghormati tubuh sendiri maupun orang lain, serta berani melapor jika mengalami atau melihat tindakan yang tidak pantas. Setelah sesi ini, siswa mengaku lebih memahami pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain serta tidak diam ketika melihat teman menjadi korban. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan.

Dampak dan Refleksi Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan Sosialisasi 4A di Aula SMP Negeri 1 Situbondo memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan sikap siswa. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal hingga akhir kegiatan. Melalui ice breaking, video edukatif, dan diskusi interaktif, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa siswa menjadi lebih berani berbicara, berpikir kritis, serta menunjukkan perubahan sikap dalam hal kejujuran, empati, dan toleransi. Kegiatan ini juga membantu membangun kesadaran moral bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dari korupsi, perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual.

Kegiatan Sosialisasi 4A ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat diajarkan melalui teori, tetapi juga dapat dibentuk melalui pengalaman langsung dan interaksi positif. Dengan demikian, kegiatan ini berperan penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, peduli, dan menghargai sesama.

KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi 4A (Anti Korupsi, Anti Perundungan, Anti Intoleransi, dan Anti Kekerasan Seksual) di SMP Negeri 1 Situbondo merupakan langkah nyata dalam mendukung pembentukan karakter generasi muda yang berintegritas, peduli, dan berakhhlak mulia. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan menyenangkan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, toleransi, dan rasa saling menghargai. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap yang positif, seperti keberanian mengungkap pendapat, menghormati perbedaan, dan menolak segala bentuk perilaku negatif. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan mendukung terciptanya budaya sekolah yang aman, inklusif, serta bebas dari kekerasan dan perilaku menyimpang.

SARAN

8. Bagi Sekolah, diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan agar nilai-nilai 4A semakin tertanam dalam diri siswa dan menjadi bagian dari budaya sekolah.
9. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik, penting untuk terus memberikan teladan serta mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi, anti perundungan, anti intoleransi, dan anti kekerasan seksual dalam kegiatan belajar mengajar.
10. Bagi Siswa, diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, serta menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang positif dan berkarakter.
11. Bagi Pihak Kampus atau Penyelenggara Kegiatan, disarankan untuk terus mengembangkan metode sosialisasi yang kreatif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar pesan moral yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diimplementasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Abdurachman Saleh Situbondo atas arahan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala SMP Negeri 1 Situbondo Ibu Dra. Sri Rahaju Supandi M.Pd beserta dewan guru yang telah menyambut dengan hangat serta memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa Sosialisasi 4A (Anti Korupsi, Anti Perundungan, Anti Intoleransi, dan Anti Kekerasan Seksual). Apresiasi yang setinggi- tingginya juga kami berikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Ibu Dr.Vita Novinti, S.P, M.AP., yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama kegiatan berlangsung. Tak lupa, rasa terima kasih kami sampaikan kepada seluruh anggota kelompok 9 KKN Bakti Kampus 2025 Universitas Abdurachman Saleh Situbondo atas kerja sama, dedikasi, dan semangat kebersamaan yang telah ditunjukkan sehingga seluruh program dapat terlaksana dengan baik. Semoga segala upaya yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat berkelanjutan serta menjadi inspirasi bagi kegiatan pengabdian masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Yulianti, D., & Sari, N. (2022). *Pendidikan Karakter di Era Digital: Strategi Membentuk Generasi Berintegritas*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 12(3), 145–153.